

TRAGEDI KEMATIAN TUHAN (Kajian Atas Aforisme Nietzsche “Tuhan Telah Mati”)

Oleh : M. Anwar Firdausy

ABSTRAK

Proklamasi *God is dead* adalah pernyataan yang paling melekat dalam ingatan orang tentang sosok Nietzsche. Sabda itulah yang melambungkan dirinya hingga pada tingkat kesohoran melintasi ruang geografis dan waktu dalam hitungan abad. Tidak heran jika kemudian ia mendapatkan beragam stigma. Sebut saja julukan “Sang Penjagal Tuhan” yang diidentikkan dengan ateisme dan gerakan-gerakan anti agama, meskipun secara bijak ia lebih pantas berada pada posisi tengah diantara “agama dan anti agama”, religius dan sekular”.

A. Pendahuluan.

Dapatlah dikatakan sampai sekarang perbincangan tentang Tuhan selalu diperdebatkan. Meskipun sejak zaman Plato sudah muncul argument-argument untuk membuktikan keberadaannya. Namun tidaklah semua manusia akan mempercayai keberadaannya, bahkan menyangkalnya, barangkali itulah yang secara umum disebut sebagai ateisme.

Nietzsche dan ateisme adalah salah satu kalimat yang sering dilontarkan sehubungan dengan karya-karyanya yang menyatakan sebagai seorang atheis. Ia menolak kepercayaan kepada Tuhan dan menentang hampir seluruh bentuk komunitas, ritual, dan segala bentuk penghormatannya yang secara umum selalu terkait dengan kehidupan pemeluk agamanya (*religious life*) dengan alasan bahwa agama telah menjadi salah satu sumber paling potensial dari penyakit penyangkalan hidup (*the denial of life*) yang menginfeksi dan menjangkiti kehidupan manusia (Tyler T. Robert, 1998). Maka dengan sebuah aforismenya yang sudah tidak asing lagi “Tuhan telah mati, Kita telah membunuhnya” sebuah aforisme yang berulang-ulang diucapkan bila mendengar nama Nietzsche sebagai bukti bahwasanya ia memang seorang pembunuh Tuhan. Menurut De Lubac pernyataan itu adalah sebuah kategori humanisme, yang menghancurkan diri manusia sendiri, juga merupakan rumusan ateistis yang menebas derajat dan nilai manusia sampai ke akar-akarnya (*Basis* No. 11-12, 2000).

Selanjutnya mengapa Tuhan dibunuhnya, Apakah Tuhan yang terbunuh itu Tuhan yang Transendent? Apakah memang Tuhan dapat dibunuh oleh manusia? Lantas Tuhan siapa yang dimaksudkan Nietzsche dalam aforismenya Tuhan Telah Mati? Barangkali pernyataan tersebut memerlukan interpretasi yang lebih jauh dan mendalam dengan menguraikannya secara signifikan dalam ulasan ini.

B. Pluralisme agama: Sebuah Gagasan yang Fundamental

Frasa “God is dead” adalah sebuah penegasan interpretasi yang tidak didasarkan pada kategori dan konsep-konsep keberagamaan ortodoks. Ia lebih dimaknai dalam kerangka pemikir poststrukturalis, yakni bahasa dan konsep kebahasaan yang tidak lagi diposisikan hanya sebagai perantara, tetapi bahasa sebagai penentu bagaimana manusia memahami Tuhan, agama, dan dunianya (Tyler, 1998). Kenyataan menunjukkan bahwa pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang harus dihadapi agama-agama dunia dewasa ini, meskipun dalam arti tertentu pluralisme keagamaan selalu ada bersama kita. Dan setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut.. Dan ketegangan kreatif yang ditimbulkan pluralisme sering menjadi katalisator bagi wawasan baru perkembangan agama.

Harold Coward dalam *Pluralism, Challenge to World Religions*, memaparkan bahwa menanggapi tantangan pluralisme itu setidaknya memberikan beberapa prinsip bahwa (Harold Coward, 1985); (1) bahwa pluralisme keagamaan dapat dipahami dengan baik dalam kaitan dengan sebuah logika yang melihat Satu yang berwujud banyak-realitas transenden yang menggejala dalam bermacam-macam agama. (2) bahwa ada satu pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat. (3) bahwa spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenalan kriteria sendiri pada agama-agama lain.

Berkaitan dengan statemen diatas barangkali Nietzsche-lah orang yang sering dikritik sebagai pencetus individualisme ekstrim. Karena beberapa refleksi dewasa ini membuktikan apa yang sebaliknya: Nietzsche justru sebagai pemikir yang mendambakan pluralisme, dimana manusia berada bersama-sama dan menghormatinya. Bahkan Richard Roerty, seorang profesor ilmu perbandingan sastra di Universitas Stanford Amerika, menunjukkan akar dari pandangannya yang pluralis itu bermula dari kritiknya terhadap monoteisme (*BASIS*, No.11-12, 2000).

Sindhunata juga menjelaskan dalam tulisannya Nietzsche *Froehliche Wissenschaft*, bahwa Nietzsche sangat mengagumi dan memuji monoteisme sambil mengkritik politeisme juga. Baginya monoteisme hanyalah ajaran untuk orang-orang normal yang biasa-biasa saja. Karenanya dalam monoteisme, orang percaya akan Tuhan yang juga normal-normal saja. Mereka menganggap, di samping Tuhan yang satu ini semuanya adalah dewa-dewa pembohong. Pendirian ini menurut Nietzsche adalah bahaya yang sangat besar bagi kemanusiaan di zaman ini (*BASIS*, No.11-12, 2000). Sebab pendirian ini tentunya juga akan menyingkirkan kebebasan dan keberagaman manusia. Bagi Nietzsche gagasan monoteistik tentang Tuhan, didasarkan pada pemahaman adanya jurang pemisah metafisik yang absolut antara Tuhan dan manusia. Dalam perspektif teologis, mengindikasikan bagaimana manusia membandingkan dirinya dengan Tuhan yang berkuasa, mereka melihat dirinya sebagai manusia yang “sangat bejat, remuk dan hancur”, jauh di bawah kualitas Tuhan.

Nietzsche memuji politeisme, karena politeisme mengandaikan dan menerima kebebasan dan keberagaman. Belajar dari politeisme kita kan mengetahui, bahwa kebenaran itu banyak, karenanya tidaklah benar klaim akan satu-satunya kebenaran dari politeisme juga kita boleh belajar, bahwa bila ada Tuhan, maka Tuhan itu bukan berarti pengingkaran dan penghujatan terhadap tuhan-tuhan lainnya. Dari politeisme kita belajar, bahwa norma itu jamak, dan bahwa kehidupan sosial harus mengandaikan dan menerima kejamakan norma-norma itu.

Nietzsche pun memahamai bahwa kehidupan sosial akan menjadi baik bila seluruh manusia dapat merangkul dan memahami serta memberikan ruang pada kebebasan dan keberagaman kebenaran norma-norma. Jadi tidaklah benar bila dikatakan bahwa Nietzsche adalah sosok manusia yang kental dengan warna filsafat dengan mengklaim satu-satunya kebenaran, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Hitler. Bahkan sesungguhnya Nietzsche adalah seorang pemikir yang telah memberikan kontribusi yang begitu besar bagi kehidupan manusia untuk selalu memikirkan kekayaan dari pluralisme, baik dalam dimensi kepercayaan, moral maupun interaksi manusia dalam bermasyarakat.

Gejala pluralisme adalah suatu fakta yang berujud pada abad dua puluh, dan semakin merambat hingga merajalela di zaman post modern abad dua puluh satu ini. Hal tersebut menjadikan semakin banyak kiat dan bahasa untuk mengungkapkan diri, dan makin banyak pula pandangan hidup dan ideologi. Disinilah Nietzsche menerima pluralisme itu, meskipun ia kelihatan sinis terhadapnya. Namun lebih penting dari penerimaannya itu adalah ajarannya.

Lantas bagaimana orang harus bersikap dan berkomunikasi dalam situasi yang membingungkan itu?

Menurut Gianni Vattimo, profesor Filsafat di Universitas Torino, ajaran pokok Nietzsche, masing-masing tentang *nihilisme*, *ubermensch* (adi manusia) dan *Wille zur Macht* (kehendak untuk berkuasa) sesungguhnya adalah jawaban terhadap persoalan diatas. Melalui ajarannya itu Nietzsche mengajak kita untuk menjadi penafsir yang orisinal. Dan bila tidak dapat menjadi penafsir yang orisinal terhadap keadaan membingungkan yang diakibatkan oleh keragaman itu, kita akan menjadi manusia yang gagal (*BASIS*, No.11-12, 2000: 42).

Menurut Vattimo, nihilisme yang dimaksudkan Nietzsche tak lain dan tak bukan adalah dunia multikultural (*BASIS*, No.11-12, 2000), dimana kini kita hidup. Dalam dunia ini kejatuhan suatu ideologi berarti kebangkitan ideologi-ideologi baru, yang memberi pelbagai tafsiran baru pula terhadap dunia. Nietzsche sendiri pernah bicara soal nihilisme Eropa. Dan tentu saja yang dimaksudkannya adalah kebudayaan Eropa yang merosot, menjerumuskan dan membingungkan, karena orang tidak dapat bersikap dan memberikan keputusan terhadap pelbagai tafsiran ideologi-ideologi yang tumbuh bagaikan jamur di musim hujan.

Maka menurut Nietzsche, manusia harus menjadi penafsir orisinal terhadap kebingungan zamannya, kalau tidak ia hanya akan ditelan zamannya menjadi nomor belaka. Nietzsche sesungguhnya tidak mengajarkan, agar demi orisinal itu orang meningkatkan kekuasaan dan haknya mati-matian, seperti ditafsirkan oleh ideologi Nazi. Demi orisinalitas itu ia tidak membenarkan adanya kekerasan untuk berkuasa. Ia justru hanya menganjurkan agar orang bisa menjaga jarak terhadap tawaran yang akan meniadakan dirinya, dan ini bisa dijalankan bila orang mau teguh sekaligus ironis terhadap tekanan dari luar yang akan meniadakannya. Itulah latar belakang ajaran Nietzsche tentang ironi adi manusia.

Maka jelaslah dengan demikian ironi adi-manusia itu tidak berhubungan dengan “super-man”, pengkultusan individu genius atau ke adi-kuasaan ras, seperti yang ditafsirkan dan kemudian diajarkan oleh ideologi-ideologi murahan. Ironi adi-manusia itu menyangkut sebuah obyek, yang disatu pihak justru bisa menerima pluralisme nilai didalam dirinya dan dilain pihak berupaya memberikan tafsiran orisinal terhadapnya. Menurut Vattimo justru pendirian itulah yang diupayakan oleh pemikiran filsafat abad dua puluh dan menjadi ciri kultur post modern ini (*BASIS*, No.11-12, 2000).

C. Teori Kehendak untuk Berkuasa

Ide ini (*The Will to Power*) merupakan saripati dari pada seluruh petualangan Nietzsche yang dianggapnya sebagai prinsip dari seluruh kehidupan manusia dan alam. Konsep kehendak untuk berkuasa dalam bukunya *Beyond Good and Evil* dan *Genealogy of Morals* menyebutkan bahwa hakekat dunia adalah kehendak untuk berkuasa, begitu juga dalam *The Will to Power* dikatakan bahwa hakekat terdalam dari ada (*being*) adalah kehendak untuk berkuasa (St. Sunardi, 1996).

Lebih radikal lagi apa yang dipaparkan oleh Benhard Kieser dengan mengutip interpretasinya Boulnois dalam *Die Kritik des Christentums im denken Friedrich Nietzsche* "Hidup harus diberi peluang: disitu kehendak yang bergairah akan mengembangkan kemampuannya. Kehendak akan penguasaan, ialah kehendak untuk mengupayakan kemampuannya," Dengan kehendak akan penguasaan, hidup dari dirinya sendiri, mengusahakan kepenuhannya. . .Penguasaan bukanlah kekerasan, pemerintahan, penaklukan atau kekuatan. Dalam penguasaan kehendak terlampaikan sepenuhnya (Benhaerd Keiser, 2000).

Namun ajaran Nietzsche ini sangatlah krusial, mudah ditafsirkan secara sembarangan, untuk kemudian dipakai dalam menjustifikasi bagi mobilisasi kekuasaan. Sehingga orang menganggap rezim Nazi dibawah Hitler memanfaatkan ajaran Nietzsche untuk memperoleh pembenaran teoritis bagi kekuasaannya yang totaliter.

Bagi Nietzsche kehendak untuk berkuasa berarti membebaskan dari belenggu-belenggu psikis, seperti ketakutan, kasih sayang, perhatian terhadap yang lemah, dan segala aturan yang mengerem nafsu dan instinc, serta berkuasa berarti berani bersemangat dan hidup menurut semangat itu (Franc Magnis Suseno, 1997).

Disinilah tampak bahwa Nietzsche mengedepankan sekali sifat-sifat *Dionysos* (dewa kegelapan dalam Yunani,red) lawan dari *Apollo* yaitu dewa cahaya yang diklaimnya sebagai kedok saja (Frederick Copleston, 1963). Oleh karenanya yang dibutuhkan Nietzsche disini adalah penjungkirbalikkan (transvaluasi) semua nilai melalui ultimatumnya *kematian Allah*. Allah hanyalah gagasan manusia yang tidak berani mengikuti dorongan daya hidupnya sendiri. Bahkan ia menyatakan bahwa iman akan Allah dan dengan demikian Allah sendiri sedang mati dalam hati orang. Ia menyangkal adanya Tuhan bukan berdasarkan pertimbangan rasional dan filosofis, melainkan karena adanya Tuhan itu, ia tidak melihat ruang bagi pengembangan diri manusia. Karena itu

membebaskan diri dari pikiran Allah bagi Nietzsche berarti membebaskan manusia agar ia dapat hidup sendiri (Frederick Copleston, 1963).

Pernyataan tersebut erat sekali dengan apa yang terdapat dalam karya seni terbesarnya *Thus Spoke Zarathustra* yaitu hanya dalam kesepian yang menggigit, manusia mendapat tantangan untuk berkreasi dari diri sendiri tanpa bantuan siapapun, tanpa kecuali termasuk Allah (Save M. Dagon, 1990). Disinilah Nietzsche mencoba menggelindingkan *isu individualitas*. Namun pengertian individualitas ini tidaklah berarti sikap menjauhi diri dari masyarakat namun lebih terfokus pada pengahayatan akan kesadaran diri secara mendalam.

Melalui pengahayatan ini, pribadi itu muncul sebagai manusia unggul, atau dengan kata lain dengan *kematian Allah*, Nietzsche melihat peluang adanya medan terbuka bagi kedatangan *Übermensch* (manusia super/adi manusia) yaitu manusia baru atau dewa baru yang syarat dengan kehendak hidup dan semangat kekuasaan (PA. Van Der Weij, 2000), yang telah bebas dari belenggu system nilai dan moralitas lama, dengan demikian bebas merealisasikan *kehendak untuk berkuasa*. Adi manusia adalah manusia yang sepenuhnya menghayati atau membiarkan diri diremisi oleh kehendak untuk berkuasa.

Selanjutnya teori Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa serta segala implikasi moralnya ini tentunya sangat berisiko tinggi. Maka Tugendhat memperingatkan kita, kendati segala penghormatan atas jasa Nietzsche, kita harus tetap waspada dan berhati-hati terhadap teorinya yang anti *egalitarisme*. Namun kita juga harus ingat bahwa hal itu dilakukannya karena ia ingin mendongkrak kultur barat yang macet, dan menginginkan kultur serta kemanusiaan yang serba baru. Betapapun pahitnya, teori kekuasaan tersebut telah membuka mata kita atas realita yang ada, bahwa perilaku kekuasaan seperti yang dikatakan Nietzsche itu adalah sesuatu yang realistik (*BASIS*, No.11-12, 2000).

D. Kematian Tuhan, Kemerdekaan Manusia?

Pada awal abad sembelas belas, atheisme menjadi agenda penting. Kemajuan saint dan teknologi menciptakan sebuah semangat otonomi dan kebebasan baru yang mengarah pada pandangan ataupun paradigma yang serba atheistik. Pada masa itu Ludwig Feurbach, Karl Marx, Charles Darwin, Friedrich Nietzsche dan Sigmunt Freud memberi tekanan pada interpretasi-interpretasi filosofis dan ilmiah yang tidak memberikan tempat bagi Tuhan, bahkan Tuhan dianggap telah mati. Dan bila belum juga mati, maka tugas manusia rasional untuk membunuhnya (Karen Amsrtong, 2001).

Namun dari beberapa tokoh diatas, barangkali Nietzsche-lah yang sering disebut sebagai *si Pembunuh Tuhan*. Saya katakan begini karena aforismenya “Gott ist Tot” dalam magnum opusnya *Zarathustra*, dan *Anti-Christnya* telah membuka mata bagi umat Kristiani ketika itu, yang telah memutar balikkan nilai-nilai ajaran Kristen yang sebenarnya. Etika Kristiani telah menolak segala yang alamiah sebagai hal yang tak layak, yang memusuhi segala yang vital.

Selanjutnya ia menegaskan konsep Allah dalam agama Kristen adalah pengertian yang paling rusak dari segala pengertian tentang Allah. Allah itu hanya dipandang bagi orang miskin, orang yang menderita bukan bagi orang yang hidup mewah. Jiwa Kristiani adalah jiwa yang tidak memberi penguasaan dan kebangsawanan (Save M. Dagun, 1990). Tuhan orang Kristen menurut Nietzsche dalam *Antichristnya* adalah begitu menyedihkan, *absurd* dan sebuah kejahatan yang menentang kehidupan : yaitu sebuah konsep mengernai Tuhan yang paling korup yang ada di dunia, barangkali bahkan menggambarkan titik surut yang terendah dalam proses kemerosotan type Tuhan (Nietzsche, *Twilight*, 2000). Maka Nietzsche menegaskan perlu membangun tatanan baru dalam masyarakat, dan tak lupa etika Kristen itu harus ditinjau kembali.

“Meskipun kematian Tuhan dalam kalimat diatas hanyalah berupa aforisme ataupun metafora, ia tampaknya menjelaskan pengalaman banyak orang, pengalaman dunia, bukan dimata Tuhan tidak ada, tetapi dimana Tuhan telah meninggalkan kita”,kata Fernando Molina (Fernando Molina, 1963). Nietzsche boleh disebut sebagai semacam atheis, bukan atheis yang mengingkari keberadaan Tuhan, tapi atheis yang melihat Tuhan sebagai musuh kebebasan dan penentu moralitas. Dengan membunuh Tuhan, manusia memperoleh kebebasan untuk menentukan nilai, memilih baik dan buruk. Dalam bahasa Sartre, hanya dengan meniadakan Tuhan kita baru bertindak *otentik* (Jalaluddin Rahmat, 2001).

Bernapak tilas dengan paradigama Nietzsche lewat persoalan Tuhan memang tidak dapat dibiarkan berdiri tanpa kritik, dan kalau perlu, dipertanyakan sampai pada tingkatan yang radikal. Dari sudut pandang rasionalisasi terhadap nalar teologis, khususnya tentang Diri Tuhan, kalimat “Tuhan telah mati” dapatlah dikatakan sebagai metode kritik *epistimologis*, sebagai alat uji atas semua proses tafsir tentang *theos, deus, god, tuhan, allah, dewa* dan apapun namanya zat yang disembah manusia (Basis No.11-12, 2000: 55).

Dalam diri manusia beragama yang rasional akan mengakui bahwa aforisme “Tuhan telah mati” adalah rumus paling tepat khususnya secara epistimologis, karena dalam hal ini, pernyataan itu dapat menjadi landasan kritik

atas nalar teologis. Tuhan telah mati adalah sebuah metode penafian segala sesuatu yang bukan Dia yang sesungguhnya. Tuhan telah mati adalah sebuah kearifan epistemologis. Bahwa semua orang beragama harus senantiasa membunuh tentang konsepsi atau persepsinya tentang Tuhan. Karena pemikiran itu hanyalah semata-mata rasio manusia yang terbatas. Setiap pikiran, gagasan, imajinasi atau khayalan apapun dari manusia tentang Tuhan adalah tidak pernah sempurna. Pikiran-pikiran itu betapapun luas dan dalam tidak akan pernah mampu dengan baik menjelaskan maupun menginterpretasikan Tuhan (Basis No.11-12 : 55).

Secara afirmatif dengan berpijak pada aforisme “Tuhan telah Mati”, maka setiap orang harus membunuh tuhan yang ada dalam pikirannya. Sebab yang ada dalam pikiran itu tentu dan pasti bukan Tuhan sesungguhnya. Kalaupun ada orang yang dengan sempurna bisa melenyapkan dimensi ketuhanan dalam dirinya Tuhan yang Maha Sempurna tetap tidak akan pernah lenyap. Dapat diartikan bahwa Nietzsche telah melaknat tuhan, yaitu tuhan-tuhan yang ada dalam benak setiap orang. Tuhan yang dikonsepsi dan dipersepsi (Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, Vol. I, No. 1, 1998).

Nietzsche sadar dengan apa yang sedang terjadi dengan kesadaran orang Barat yaitu terjadinya suatu perubahan yang radikal, sehingga sulit untuk mempercayai apa yang disebut Tuhan. Hal itu bukan hanya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan yang telah menjadikan kita memahami doktrin penciptaan secara literal sebagai suatu kemustahilan, tapi juga karena adanya kekuatan yang lebih besar yang menjadikan kita sulit menerima adanya ide tentang Tuhan.

Bahkan Nietzsche sendiri mewartakan bahwa kematian Tuhan memberi perubahan baru pada fase yang lebih tinggi dalam sejarah manusia yang pada akhirnya menjadikan manusia akan menjadi tuhan itu sendiri. Dalam *Thus Spoke Zarathustra* (1883) Nietzsche mengultimatumkan akan kelahiran seorang Adi Kuasa/Ubermensch akan menggantikan kedudukan Tuhan, seorang manusia baru yang tercerahkan akan menyatakan perang melawan nilai-nilai (ajaran) Kristen dan menganggapnya sebagai pemalsuan atau topeng tentang kebaikan kasih dan kesalehan (Karen Amsrtong, 2001).

Selanjutnya bahwa suatu kehendak manusia yang berupaya untuk menjadi manusia yang sesungguhnya tak boleh dihalangi oleh siapa-siapa. Siapa saja yang menghalanginya harus disirnakkan. Bagi Nietzsche, Tuhan, se bagai dimengerti agama Kristen, adalah penghalang raksasa yang menghadang manusia. Maka Tuhanpun harus ditiadakan dan Nietzsche memang telah

membunuh Tuhan itu: Tuhan Telah Mati. Akan tetapi siapa Tuhan yang harus mati itu?.

Dalam pendapatnya Elmar Klinger, akan diketahui siapa Tuhan yang mati itu, jika kita tahu siapa dan apa eksistensi manusia ini. Tuhan yang dibunuh manusia adalah seorang Tuhan dari (gambaran) manusia menurut Nietzsche. Sementara dalam paradigma Nietzsche manusia adalah manusia dari (gambaran) seorang Tuhan menurut Nietzsche. Sebab menurut Nietzsche ciptaan dan pencipta itu bersatu: dalam diri manusia itu ada bahan materi, tanah liat, lumpur, potong-potongan bahan. Tapi pada manusia pula ada pencipta, gambar sempurna, pemandang kesempurnaan ciptaan manusia hari ke tujuh (BASIS, No.11-12, 2000).

Bagi Nietzsche Tuhan adalah eksistensi dalam perspektif eksistensi manusia. Akan tetapi ia juga berpedapat sebaliknya, manusia adalah eksistensi dalam perspektif eksistensi Tuhan. Maka kalau perspektif manusia itu keliru, eksistensi Tuhan pun keliru. Atau sebaliknya, karena perspektif Tuhan keliru maka eksistensi manusiapun keliru. Jadi kedua-duanya bisa keliru, bisa dekaden. Tuhan itu dekaden, karena Dia-lah yang meletakkan rencana hidup yang keliru bagi manusia, pada Dia-lah manusia menemukan pembenaran dan alasan untuk tidak berkembang sepenuhnya, bahkan Dia pula yang melarang dan memberi sanksi pada manusia untuk mengembangkan daya cipta mereka sampai melebihi Dia sendiri.

Dengan kematian Tuhan Nietzsche malah lebih peduli dengan ketidakbermaknaan hidup. Ia mengimajinasikan sebuah kreativitas yang muncul tidak dari ketidakberdayaan dan kekurangan, tetapi keluar dari kemelimpahan, muncul dari aktivitas afirmasi bukan reaktivitas kemarahan, resentment. Oleh karena itu Nietzsche berusaha menyempurnakan tindak pembunuhan Tuhan sebagai sebuah keniscayaan, bukan sebagai sebab dari penciptaan makna baru. Sesudah kematian Tuhan, makna dari makna terus mengalami perubahan karena ia tidak lagi melekat di dalam hakekat kosmos Tuhan.

Atas dasar itulah Nietzsche mengkritik habis-habisan agama Kristen, karena agama ini identik dengan institusi, yang mana terkandung dan tertampung pengertian Tuhan yang *dekaden*. Dengan demikian pada agama Kristenlah terletak kesalahan terbesar yang membuat manusia tidak dapat menjadi manusia. Maka menurut Nietzsche agama Kristen menginjak-injak dan mematahkan manusia secara total, menjerumuskan manusia kedalam lumpur.

E. Penutup

Sepintas kelihatan Nietzsche itu pembenci Tuhan. Tetapi sesungguhnya Tuhan yang dibencinya adalah Tuhan yang sewenang-wenang, diktator, enggan dikritik dan bertindak tidak adil terhadap manusia. Maka benar kata filsuf Karl Joel: Nietzsche membenci Tuhan yang bukan sebagai Tuhan, melainkan sebagai pembatas kemanusiaan. Maka pembatas itu harus dibongkar. Manusia harus membebaskan diri dari janji palsu dunia. Manusia harus bebas dari ilusinya yang diletakkan diseberang sana dan manusia harus percaya bahwa ia mampu membuka masa depannya sendiri.

Kesetiaan untuk senantiasa membunuh atau meniadakan dalam diri konsep Tuhan, setidaknya akan menyadarkan manusia atas kemampuannya yang tidak pernah final dan mutlak. "Tuhan Telah Mati" bukan hanya menganjurkan untuk menyangkal pandangan atau gagasan yang dianggap *absolut* berhubungan dengan ketuhanan, tetapi menyiratkan tentang kesadaran atas penemuan diri yang paling *sublim*, yaitu pengakuan atas batas-batas manusia. Dengan demikian manusia memang tak akan pernah mampu untuk memvisualisasikan Diri Tuhan meski ia harus tetap melakukannya. Tuhan yang ada dalam benak, kesadaran dan pengalaman manusia adalah bukan Dia dalam kesempurnaan-Nya.[]

Bibliografi

- Karen Armstrong, *A History of God : 4000-Year Quest Of Judaism, Christianity and Islam*, terj. Sadat Ismail, Nizam Press, Jakarta, 2001.
- Kautsar Azhari Noor, Tuhan Yang diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya, dalam *Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA*, Jakarta, Vol. I, No. 1, Juli-Desember 1998.
- Bertrand Russell, *History Of Western Philosophy*, Second Edition, Alden Press, Oxford, 1961.
- Nietzsche, *Ecce Homo, How One Becomes What One Is*, Penguin Group, 1979, terj. Intan Naomi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Frederick Copleston, SJ., *A History Of Philosophy*, Vol. VII Fichte to Nietzsche, Search Press, London, 1963.
- Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra* (1883), terj. Sudarmaji & A. Santosa, pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

- Nietzsche *Twilight of The Idols and The Anti Christ*, Penguin 1968, Ter. Hatono Hadikusumo, Bentang, Yogyakarta, 2000.
- DR. Haryatamoko, *Genealogi Moral: Pembongkaran Agama dan Aspek Destruktifnya* (makalah diPPS IAIN Kalijaga)
- St. Sunardi, *Nietzsche*, LkiS, Yogyakarta, 1996
- Franz magnis –Suseno, *13 Tokoh Etika: sejak zaman Yunani sampai abad ke 19*, kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Jalaluddin Rahmat, *Ateisme Dalam Masyarakat Modern*, pengantar dalam O. Hashem, *Agama Marxis: Asal-usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, Nuansa, Bandung, Januari, 2001.
- Fernando Molina, *Eksistensialism as Philosophy*, New Jersey, Prentice Hall, 1963.
- Harold Coward, *Pluralism, Challenge to World Religions*. Orbits Books, New York, 1985.
- Dr. PA. Van Der Weij, *Grote Filosofen Over de Mens*. Ter. K. Bertens, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta 2000.
- Sindhunata, Kritik Humanisme-ateis, dalam *BASIS* No.11-12 Tahun ke –49, November –Desember 2000.
- Benhaerd Keiser, Beragama di Saat Krisis, dalam *BASIS*, No.11-12 Tahun ke –49, November –Desember 2000.
- M. Iskak Wijaya, Wisata Spiritual Iqbal: Ia Orang Bijak Dari Jerman dalam *BASIS*, No.11-12 Tahun ke –49, November –Desember 2000.